

MELESTARIKAN NILAI KEBERSAMAAN MENUJU KESATUAN DAN PERSATUAN BANGSA

Oleh : Jacobus Ranjabar

1. Landasan Teori

a. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang mengindahkan persaudaraan, mendambakan kekeluargaan, bukan pertentangan diantara manusia-manusia, sebagai mana telah diterima sosiologi, misalnya teori konflik. Masyarakat Indonesia menunjukkan adanya suatu kebersamaan. Kebersamaan dibentuk dalam suatu istilah *Gemeinschaft*, istilah Ferdinand Tönnies *Gemeinschaft*, adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rascinta, rasa persatuan, perasaan simpati yang memang telah dikodratkan kehidupan tersebut dinamakan juga tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis.

Contohnya keluarga, kelompok kerabat, rukun tetangga dan seterusnya. Sedangkan istilah Emile Durkheim adalah solidaritas. Solidaritas ini ada dua, yaitu pertama Solidaritas mekanis, dimana warga masyarakat belum mempunyai diferensiasi dan pembagian kerja. lagi pula, para warga masyarakat mempunyai kepentingan masyarakat kepentingan-kepentingan yang sama dan kesadaran yang sama pula. Kedua solidaritas organik, dimana perkembangan dari masyarakat mekanik. Dalam masyarakat ini telah mengenal pembagian kerja yang ditandai dengan derajat spesialisasi oleh beberapa ciri, yaitu :

1) pengorbanan diri untuk kepentingan masyarakat,

2) bahwa keputusan pribadi tidaklah menguntungkan perbuatan yang dikerjakan oleh individu-individu berarti tidak bisa konform dengan masyarakat atau sifat menjauhkan diri,

3) tindakan yang bersifat kebalikan dari solidaritas, misalnya bunuh diri.

b. Kita mengakui adanya kepentingan pribadi pada individu. Ahli pikir berpendapat, bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan diberikan kebebasan, bermoral dan diberi Kebebasan untuk menentang petunjuk. Jadi di sini yang diutamakan adalah dasar kebebasan dan tindakan bermoral tetapi dalam wujud kebersamaan. Masyarakat Indonesia bebas, tapi bebas tersebut harus sampai pada batas-batas yang toleransi. Pertentangan adalah dasar bagi kita untuk berjihad. Ijtihad disini diartikan adalah :

a) ijtihad yang rasionalitas

b) ijtihad yang mempunyai pertalian dengan kolektifitas.

c. Kita mempunyai motivasi untuk berbuat, baik karya materil (teknologi) maupun karya immateril (karya ilmiah), seniman, pikiran negarawan, dan sebagainya. bahwa motivasi untuk berkarya harus berlandaskan pada manusia itu akan menjelma suatu karya dan untuk melahirkan suatu achievement.

Yang penting di sini adalah :

a) kebersamaan,

b) kebebasan individu.

- c) motivasi yang ditimbulkan dari interaksi yang dimungkinkan menghargai terhadap achievement yang meaningful.

2. Nilai Kebersamaan

Masyarakat Indonesia boleh dikatakan sebagai masyarakat yang majemuk (campur aduk). Sebagai konsekwensi logisnya bahwa hal itu tidak menguntungkan, terutama yang datang dari luar. Dengan kemajemukan itu, maka yang perlu dikaji adalah masalah-masalah :

- masa lalu (present)
- sesuatu yang lestari
- cara-cara melestarikan sesuatu yang lestari yang berlandaskan pada fungsional. Melestarikan ini berarti masa lalu dan yang akan datang.

Yang harus dilestarikan di Indonesia adalah nilai kebersamaan dan harus diproyeksikan bahwa kebersamaan itu tetap harus ada. Lestari ini dalam beberapa saat akan mengalami :

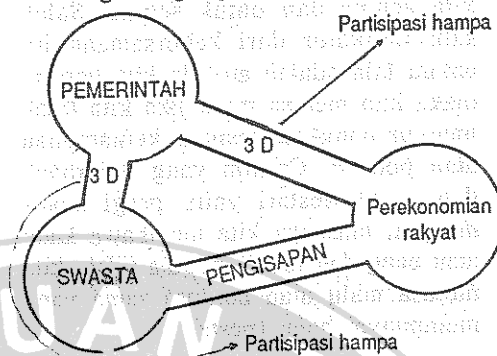
- perubahan, tetapi tidak dasarnya,
- produktifitas.

Sedangkan pada waktu penjajahan nilai yang tidak dilestarikan itu meliputi hal-hal sebagai berikut :

- agama (Islam)
- ekonomi
- kenegaraan (penjajahan)

Tiga hal tersebut di atas adalah suatu prestasi yang rendah, negatif dari nilai luhur kebersamaan. Sebagai contoh yang mulai mengendor nilai kebersamaan seperti pada jaman dulu nilai kebersamaan itu sangat didambakan, tetapi sekarang setelah Indonesia mencapai kemerdekaan, dalam masa pembangunan, ada kecenderungan lebih berorientasi pada masalah liberal, individualisme. Hal ini berarti telah meng-

ingkari nilai kebersamaan yang sangat didambakan itu. Apabila digambarkan maka tampaklah 3 lingkaran yang saling mengisap, seperti :



Keterangan :

- Pemerintah :** mengatur segala-segalanya. Hal ini menimbulkan :
 - hirarkhi
 - apatis
 - tunggu perintah dari atasan
 - restu dari atasan
 - non achievement
 - inovative "3D"
- Swasta :** liberalistis, individualistis dan orientasinya adalah achievement oriented.
- Perekonomian Rakyat :**
 - transendental
 - retreatism
 - non achievement
- 3D**
 - Dulur (family)
 - Deukeut (dekat)
 - duit (uang)
- Partisipasi hampa :** tidak mengerti, tapi ikut-ikutan saja, hasilnya partisipasi hampa. Konsekuensinya "non achievement"

Kebersamaan inilah yang perlu dilestarikan sesuai dengan yang didambakan sejak jaman dulu. Ini adalah tugas kita semua dan untuk semua. Salah satu indikator dari kebersamaan itu antara lain adalah apabila kita bersatu maka kita merasa malu jika kita tidak menyumbangkan sesuatu kemampuan atau potensi. Contoh yang sederhana dan masih lestari yaitu pergi *keundangan*, biasanya kita membawa kado atau uang dan lain-lain. Jika tidak, kita merasa malu atau berdosa sama yang mempunyai hajat (pesta).

3. Kesimpulan.

Kebersamaan setelah jaman Belanda, maka banyak yang disalahartikan, terutama oleh orang-orang tertentu yang mempunyai jiwa atau mentalitet "*homo economicus*". Jadi kebersamaan di sini diartikan ikut saling merasakan, menikmati bersama, tetapi tidak melihat pada prestasi yang disandangnya atau yang dimilikinya. Hal ini maka berlaku prinsip "3 d", yaitu (1) dulur (famili), (2) deukeut (dekat), dan (3) duit

(uang). Bagi kita semoga saja kesesatan atau kemusrikan ini segera lenyap dari muka bumi yang telah mulai tidak bermoral lagi, sedang dan hendak tenggelam. Kita yang masih normal selalu menganjurkan "amar ma'ruf dan nahi munkar". Semoga menjadi kenyataan kita semua.

Acuan

Nasikum, 1984., *Sistem Sosial Indonesia*, Rajawali, Jakarta.

M. Poloma, Margaret, 1992, *Sosiologi Kontemporer*, Rajawali Pers, Jakarta.

Paul Johnson, Doyle., (diterjemahkan oleh Robert M.Z. Lawang)., 1986, *Sosiologi Klasik dan modern jilid 1 dan 2*, Gramedia, Jakarta.

Bahan Kuliah, 1989, Program Pasca-sarjana, Unpad.

Penulis adalah Staf Ajen Kodam III.